

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut UNWTO (2019) pertumbuhan industri pariwisata yang sangat pesat dapat menimbulkan dampak negatif terhadap suatu destinasi wisata, sehingga dibutuhkan manajemen destinasi yang efektif guna untuk meminimalkan dampak negatif dari pariwisata itu sendiri. Oleh karena itu perencanaan pariwisata sangat dibutuhkan sebelum dimulainya pembangunan dan pengembangan suatu destinasi.

Perencanaan pariwisata harus menjadi bagian dari model pengembangan pariwisata, karena dengan adanya perencanaan atau tidak, akan membentuk model pengembangan pariwisata suatu destinasi. Industri pariwisata jika dilihat dengan pendekatan holistik, perlu untuk mempertimbangkan tidak hanya industri pariwisata saja tetapi semua sektor ekonomi terkait dengan fokus pada keberlanjutan (Padin, 2012). Salah satu konsep perencanaan dan pengembangan destinasi yang mulai gencar diterapkan di dunia adalah konsep pariwisata berkelanjutan.

Menurut Ruhanen, Moyle, & Moyle (2018) pariwisata berkelanjutan memiliki fokus yang kuat pada pariwisata yang berbasis pada alam dan sebagai bentuk alternatif dari pariwisata, Pariwisata berkelanjutan menekankan perlunya untuk mencapai keseimbangan antara tujuan ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam pariwisata. Pedoman pengembangan pariwisata berkelanjutan dan praktik

manajemennya berlaku untuk semua bentuk pariwisata di semua jenis tujuan, termasuk pariwisata massal dan berbagai *tourism niche market* (OECD, 2016).

Menurut Bramwell, Higham, Lane, & Miller (2017) seiring dengan perkembangan waktu, konsep pariwisata berkelanjutan semakin berkembang apalagi sejak diterbitkannya Jurnal Pariwisata Berkelanjutan pada tahun 1993. Sehingga konsep pariwisata berkelanjutan akhir-akhir ini dikaitkan dengan pelestarian ekosistem dan keanekaragaman hayati, promosi kesejahteraan manusia dan keadilan di dalam budaya dan antar budaya, partisipasi publik dalam pengambilan keputusan terkait pariwisata dan akses oleh semua pemangku kepentingan terhadap hasil sosial budaya; konsep keberlanjutan dapat menjadi tujuan kebijakan atau pengembangan untuk sebagian besar jenis kegiatan pariwisata atau hal yang terkait dengan lingkungan, terlepas dari skalanya (Ruhanen et al., 2018).

Konsep keberlanjutan sangat penting karena merupakan elemen sentral dari daya saing suatu destinasi wisata (Coroş et al., 2017). Cucculelli & Goffi (2016) berpendapat bahwa pengembangan pariwisata berkelanjutan yang mendukung pelestarian keseimbangan ekologis dari tujuan wisata dapat meningkatkan daya saingnya, dan tidak dapat dicapai tanpa pengelolaan permintaan wisatawan yang tepat. Mencapai pertumbuhan pariwisata berkelanjutan membutuhkan strategi jangka panjang dan investasi sektor swasta dan publik yang signifikan. Pendekatan jangka panjang inilah yang memelihara pengembangan industri pariwisata dan mengamankan keberlangsungan industri pariwisata sebagai kekuatan ekonomi dan sosial dengan: berfokus pada kelestarian lingkungan,

membangun keanekaragaman industri, dan mengamankan inovasi dan perbaikan strategis untuk produktivitas (Haxton, 2015).

Indonesia sebagai negara yang mengandalkan pariwisata sebagai salah satu pendapatan utamanya, tentunya sangat memperhatikan aspek keberlanjutan dari dunia pariwisata itu sendiri. Konsep pariwisata berkelanjutan di Indonesia awalnya merupakan suatu reaksi terhadap pertumbuhan dan perkembangan pariwisata di Indonesia yang pesat. Pengembangan suatu destinasi pariwisata, tanpa adanya perencanaan yang mengusung konsep pariwisata berkelanjutan akan membawa dampak negatif bagi destinasi itu sendiri. Oleh karena itu Indonesia menerapkan program *Sustainable Tourism for Development* (STDev) yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Nomor 14 Tahun 2016, tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan (Lemy et al., 2019)

Indonesia juga berkomitmen untuk mencapai Sustainable Development Goals (SDGs) oleh PBB, yang mencakup pemberantasan kemiskinan, peningkatan kesehatan dan pendidikan, pencapaian kesetaraan gender dan perlindungan aset lingkungan. Pengembangan konsep pariwisata berkelanjutan sangat berhubungan dan berkontribusi langsung ke semua SDGs (Ollivaud & Haxton, 2019).

Pemerintah Indonesia menyatakan bahwa fokus RAPBN 2020 difokuskan pada beberapa hal utama, salah satunya adalah penguatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), termasuk SDM di sektor pariwisata, yang memang di usung menjadi sektor unggulan untuk pendapatan negara (Rahman, 2019). Sejalan dengan kebijakan pemerintah pusat, Kementerian Pariwisata menerapkan strategi 3C antara lain, *curriculum, certification, dan center of excellence*. Diharapkan

dengan strategi tersebut, lembaga pendidikan di sektor pariwisata diharapkan mencetak SDM unggul dan memiliki kompetensi terampil yang sesuai dengan kebutuhan industri pariwisata Indonesia (Kemenparekraf, 2019)

Agar pengembangan pariwisata berkelanjutan sukses pemangku kepentingan harus dilibatkan dalam proses tersebut. Pentingnya pemangku kepentingan dalam penerapan keberlanjutan dalam pariwisata sudah sering dibahas dalam banyak literatur akademik dan kebijakan (Budeanu et al., 2016). Demikian juga, menurut Byrd et al., 2008 (di dalam Díaz & Espino-Rodríguez, 2016) mengidentifikasi lima faktor dari pemahaman pemangku kepentingan tentang pengembangan pariwisata berkelanjutan: (1) sumber daya alam; (2) perencanaan; (3) masalah ekonomi; (4) kebutuhan pendidikan; dan (5) kesadaran akan pariwisata. Dalam konteks kali peran perguruan tinggi pariwisata sangat penting dalam memenuhi kebutuhan akan pendidikan pariwisata, khususnya konsep pariwisata berkelanjutan.

Pendidikan pariwisata dalam beberapa tahun terakhir telah mengalami perkembangan yang pesat di perguruan tinggi, baik dalam program sarjana maupun program pascasarjana. Perkembangan yang pesat ini merupakan hasil dari pertumbuhan dan permintaan yang cepat dari industri pariwisata, sehingga perguruan tinggi menyusun dan memperluas program pendidikan pariwisata mereka (Wattanacharoensil, 2014).

Di Indonesia sendiri, pariwisata diakui sebagai ilmu yang mandiri pada tahun 2008, hal ini diwujudkan melalui surat izin dari Dirjen Dikti Depdiknas No. 947/D/T/2008 yang ditujukan kepada menteri Kebudayaan dan Pariwisata, yang

isinya menyebutkan bahwa Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi menyetujui pembukaan jenjang Program Sarjana (S1) dalam beberapa program studi pada Politeknik Pariwisata Bali Nusa Dua (dahulu STP Bali) dan STP Bandung. Status baru ini memungkinkan sekolah perhotelan dan pariwisata Indonesia untuk menawarkan program sarjana dan pascasarjana, yaitu, Sarjana Pariwisata, Magister Pariwisata, dan Doktor Pariwisata (Oktadiana & Chon, 2017).

Salah satu strategi pengembangan SDM dari kemenpar adalah kurikulum. Kurikulum di rancang untuk mencapai tujuan tertentu yang melibatkan pengajar dan mahasiswa (Wattanacharoensil, 2014). Kurikulum bertujuan untuk menciptakan lulusan pariwisata yang berpengetahuan luas yang memandang industri pariwisata sebagai sistem yang sepenuhnya terintegrasi, menyadari pentingnya konektivitas dalam masyarakat, dan dapat memberikan kontribusi yang tepat berdasarkan tuntutan dan situasi saat ini (Young, 2014).

Perguruan tinggi di Indonesia dalam menyusun atau mengembangkan kurikulum, wajib mengacu pada KKNi (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Kurikulum pendidikan tinggi merupakan program untuk menghasilkan lulusan, sehingga program tersebut seharusnya menjamin agar lulusannya memiliki kualifikasi yang setara dengan kualifikasi yang disepakati dalam KKNi (RISTEKDIKTI, 2018)

Menurut RISTEKDIKTI (2018) kurikulum terdiri dari empat unsur, yakni capaian pembelajaran, bahan kajian, proses pembelajaran untuk mencapai, dan sistem penilaian pembelajaran. Dimana capaian pembelajaran adalah kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap,

keterampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja (KKNI, 2012). Bahan kajian (*subject matters*) berisi pengetahuan dari disiplin ilmu tertentu atau pengetahuan yang dipelajari oleh mahasiswa dan dapat didemonstrasikan oleh mahasiswa. Sedangkan pembelajaran adalah proses interaksi mahasiswa dengan dosen dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Terakhir, penilaian adalah satu atau beberapa proses mengidentifikasi, mengumpulkan dan mempersiapkan data beserta bukti-buktinya untuk mengevaluasi proses dan hasil belajar mahasiswa (RISTEKDIKTI, 2018)

Walaupun konsep pariwisata berkelanjutan sudah cukup di kenal dan dianggap penting oleh pengajar-pengajar di perguruan tinggi di Indonesia, masih belum adanya titik temu bagaimana cara terbaik untuk mengajarkan konsep ini kepada para murid. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Deale et al., 2009) yang mengatakan bahwa pendidik perhotelan dan pariwisata menganggap keberlanjutan itu penting tapi sangat sedikit yang benar-benar membahasnya di dalam kelas.

Tampaknya ada keterputusan antara konsensus umum bahwa keberlanjutan penting bagi industri perhotelan dan pariwisata dan pengajaran keberlanjutan di ruang kelas perhotelan dan pariwisata. Beberapa keterputusan ini dapat dikaitkan dengan kurangnya pendekatan yang koheren dalam memasukkan keberlanjutan ke dalam kurikulum sarjana perhotelan dan pariwisata. Walaupun banyak literatur telah membahas pentingnya keberlanjutan untuk industri perhotelan dan pariwisata, pertanyaan tentang praktik terbaik memasukkan keberlanjutan ke dalam kurikulum masih bisa diperdebatkan (Boley, 2011).

Penelitian mengenai konsep pariwisata berkelanjutan di pendidikan sudah pernah dilakukan oleh Graham Busby pada tahun 2003, yang merupakan sebuah studi kasus di pendidikan tinggi di Inggris dan hasilnya mengatakan bahwa aspek-aspek komunitas lokal, di samping aspek lingkungan, sudah ditangani secara komprehensif dalam program sarjana Plymouth, lalu sudah ada sejumlah modul, yang disampaikan oleh staf pengajar dengan berbagai latar belakang, yang telah terbukti melekat pada pariwisata berkelanjutan, dan terakhir penelitian ini mengindikasikan bahwa siswa sudah memiliki pemahaman yang wajar tentang konsep pariwisata berkelanjutan. Selain itu Cynthia Deale, Jane Nichols, & Paul Jacques (2009) juga sudah melakukan penelitian dengan judul *A Descriptive Study of Sustainability Education in the Hospitality Curriculum* yang hasilnya pendidik sudah memasukan konsep *sustainability education* dimasukkan ke dalam prodi perhotelan namun belum terlihat konsep *sustainability education* menjadi bagian yang integral dari bidang ini.

Penelitian oleh Bynum Boley pada 2011 dengan judul *Sustainability in Hospitality and Tourism Education: Towards an Integrated Curriculum* menyatakan bahwa mengintegrasikan keberlanjutan ke dalam kurikulum akan memberikan pendidikan terbaik untuk mahasiswa karena keberlanjutan akan diajarkan di semua kelas daripada hanya dalam satu mata kuliah khusus saja. Sementara penelitian Michelle Millar & Sun-Young Park tahun 2013 dengan judul *Sustainability in Hospitality Education: The Industry's Perspective and Implications for Curriculum* mengungkapkan bahwa keberlanjutan harus

dimasukkan ke dalam kurikulum perhotelan karena telah menjadi standar baru dalam industri perhotelan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh (Kalengkongan, 2020) diketahui bahwa konsep pariwisata berkelanjutan belum dipahami secara benar bahkan di kalangan perguruan tinggi pariwisata di Indonesia, karena dapat dilihat masih belum banyak perguruan tinggi pariwisata di Indonesia yang kurikulumnya mengimplementasikan konsep pariwisata berkelanjutan.

Penelitian ini pun melanjutkan penelitian dari Kalengkongan (2020) yang berjudul “Analisis Tingkat Pemahaman Mahasiswa dan Pengajar Perguruan Tinggi Pariwisata di Indonesia Terhadap Konsep Pariwisata Berkelanjutan (Studi Eksplorasi pada Beberapa Perguruan Tinggi Pariwisata di Bali, Jogjakarta, dan Jawa Tengah)” dimana peneliti sebelumnya menyarankan agar penelitian ini dapat mengambil data dari perguruan tinggi pariwisata yang sudah menerapkan dan memiliki kurikulum pariwisata berkelanjutan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti tidak hanya memfokuskan pada pemahaman para mahasiswa dan pengajar mengenai konsep pariwisata berkelanjutan, tetapi juga melakukan penelitian bagaimana implementasi konsep pariwisata berkelanjutan di dalam kurikulum perguruan tinggi pariwisata tersebut.

Penelitian ini juga dilakukan didasarkan melihat fenomena dunia pariwisata, khususnya di Indonesia. Dimana memang industri pariwisata di Indonesia mulai digalakkan pembangunan dan pengembangannya agar Indonesia memiliki destinasi pariwisata yang berkelas internasional dan mengundang para wisatawan lokal maupun internasional. Namun melihat historis dari pengembangan destinasi

di Indonesia selama ini, dapat dikatakan bahwa perencanaan pembangunan yang dilakukan masih belum menggunakan konsep-konsep dari pariwisata berkelanjutan, dan masih lebih berorientasi pada keuntungan semata, tanpa mempertimbangkan keseimbangan 3 aspek, yaitu ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan. Hal ini mungkin dikarenakan memang konsep pariwisata berkelanjutan ini belum dipahami atau bahkan belum diketahui secara luas, baru hanya sebagian pihak saja.

Oleh sebab itu edukasi mengenai pentingnya konsep ini guna agar destinasi pariwisata di Indonesia dapat berkelanjutan dan dampak negatifnya dapat diminimalkan, serta dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang sangat penting. Hal ini dapat dimulai dari perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi pariwisata yang ada di Indonesia. Peran perguruan tinggi ini sangat penting, dimana perguruan tinggi merupakan tempat dimana SDM-SDM pariwisata yang handal dilahirkan dan nantinya terjun ke dalam industri pariwisata. Diharapkan perguruan tinggi pariwisata memberikan edukasi mengenai konsep pariwisata berkelanjutan yang di terjemahkan dalam kurikulum masing-masing prodi mereka.

Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mencari cara bagaimana seharusnya konsep pariwisata berkelanjutan di implementasikan di dalam sebuah kurikulum pada perguruan tinggi pariwisata di Indonesia beserta strateginya, agar para mahasiswa dapat memahami dan menguasai konsep pariwisata berkelanjutan tersebut. Diharapkan SDM yang dihasilkan oleh perguruan tinggi pariwisata dapat

mempraktekan konsep pariwisata berkelanjutan di dalam industri pariwisata sesungguhnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Konsep Pariwisata Berkelanjutan belum dipahami secara luas, termasuk dikalangan pendidikan tinggi pariwisata.
2. Belum banyak pendidikan tinggi pariwisata yang memasukkan Pariwisata Berkelanjutan dalam kurikulumnya.
3. Masih adanya kebingungan bagaimana seharusnya konsep Pariwisata Berkelanjutan di implementasikan dalam kurikulum.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pemahaman dari dosen perguruan tinggi pariwisata di Indonesia mengenai konsep pariwisata berkelanjutan?
2. Apakah konsep pariwisata berkelanjutan perlu diadopsi di dalam kurikulum perguruan tinggi pariwisata di Indonesia?
3. Faktor internal apakah yang mempengaruhi dalam implementasi konsep pariwisata berkelanjutan di dalam kurikulum perguruan tinggi pariwisata di Indonesia?

4. Faktor eksternal apakah yang mempengaruhi dalam implementasi konsep pariwisata berkelanjutan di dalam kurikulum perguruan tinggi pariwisata di Indonesia?
5. Bagaimanakah strategi model pembelajaran dalam mengimplementasikan konsep pariwisata berkelanjutan yang tepat di perguruan tinggi di Indonesia?

D. Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah dalam penelitian ditetapkan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah dan agar penelitian lebih terarah dan terfokus pada pokok permasalahan.

Penelitian ini dibatasi pada masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan kepada dosen dari beberapa perguruan tinggi pariwisata Indonesia di Jakarta, Bali, Yogyakarta, dan Jawa Tengah.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman dari dosen perguruan tinggi pariwisata di Indonesia mengenai konsep pariwisata berkelanjutan.
2. Untuk mengetahui apakah konsep pariwisata berkelanjutan perlu diadopsi di dalam kurikulum perguruan tinggi pariwisata di Indonesia.

3. Untuk mengetahui faktor internal apa yang mempengaruhi dalam implementasi konsep pariwisata berkelanjutan di dalam kurikulum perguruan tinggi pariwisata di Indonesia.
4. Untuk mengetahui faktor eksternal apa yang mempengaruhi dalam implementasi konsep pariwisata berkelanjutan di dalam kurikulum perguruan tinggi pariwisata di Indonesia.
5. Untuk mengetahui bagaimana strategi model pembelajaran dalam mengimplementasikan konsep pariwisata berkelanjutan yang tepat di perguruan tinggi di Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian untuk mendalami dan mengembangkan konsep pariwisata berkelanjutan dan implementasinya dan bermanfaat sebagai bahan acuan bagi para peneliti berikutnya terutama yang berminat meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kurikulum.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan yang konstruktif dan membantu para pengelola perguruan tinggi pariwisata di Indonesia dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum berbasis Konsep Pariwisata Berkelanjutan dalam perguruan tinggi pariwisatanya masing-masing.

G. Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB 2 LANDASAN TEORI

Bab ini akan mencakup teori – teori yang berkaitan dengan masalah utama penelitian, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan jenis penelitian yang digunakan, unit analisisnya, metode pengumpulan data, dan analisis data.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari temuan penelitian melalui observasi dan wawancara serta pengumpulan data sekunder. Dari temuan tersebut akan dibuat kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

BAB 5 SIMPULAN

Bab ini berisi mengenai simpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan implikasi atau saran yang dapat diberikan penulis.

